

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 memperjuangkan transformasi mendasar pada cara belajar dan mengajar untuk menciptakan generasi yang mampu mengatasi tantangan global, dengan inovasi sistem pembelajaran yang menerapkan pendekatan kreatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif (4C).³ Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual keagamaan, kecerdasan pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan dasar, tetapi juga menyediakan pengalaman langsung yang sesuai dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan negara. Seiring pesatnya perkembangan dunia pada abad ke-21, siswa dituntut untuk memahami beragam kompetensi yang lebih luas, tidak sekadar keterampilan dasar. Mereka diharapkan menjadi individu yang berkompeten dalam bidangnya sekaligus warga negara yang cerdas, berkualitas, dan memiliki kemauan untuk terus belajar.

Kompetensi tambahan yang sangat diperlukan meliputi kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, literasi sains, serta karakter positif seperti keingintahuan, kegigihan, dan inisiatif.⁴ Di

³ Diky Magay, Stefanus Christian Relmasira, dan Herry Sanoto, "IJoEd : Indonesian Journal on Education Inovasi Pembelajaran Abad 21 di Indonesia : Analisis Praktik , Peluang , dan Tantangan 21st Century Learning Innovation in Indonesia : Analysis of Practices , Opportunities , and Challenges," 2.1 (2025), 89–93.

⁴ Joanna Konopko, "Unlocking the Potential of the Smart Grid," AIP Conference Proceedings 1702 (2015).

antara berbagai keterampilan atau kompetensi tersebut, literasi sains ialah bagian dari kemampuan mendasar yang patut dipunyai oleh siswa, hal ini dikarenakan pada abad ke-21 literasi sains menjadi salah satu kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan⁵. Hal ini juga sejalan karena saat ini kemampuan literasi sains sudah dianggap sebagai salah satu karakter yang amat begitu berperan penting tiap tiap generasi penerus bangsa. Literasi sains mempunyai peranan yang sangat krusial di era globalisasi, kemajuan teknologi, dan Revolusi Industri 4.0. Kemampuan ini membantu siswa untuk memahami peristiwa ilmiah serta diharapkan mampu menghadapi segala tantangan dalam kehidupan yang semakin rumit.⁶

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis oleh OECD, Indonesia menempati posisi ke-71 dari 81 negara untuk kategori literasi sains, mencapai skor rata-rata yang menduduki di bawah rata-rata OECD⁷. Dengan adanya hal tersebut tingkat literasi sains di negara kita masih masuk di klasifikasi rendah, Hal ini mengisyaratkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum dapat mengaplikasikan konsep konsep sains, termasuk pada kehidupan sehari-hari dan pengambilan

⁵ Punia Turiman et al., "Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 59 (2012): 110–116

⁶ Robi Adawiyah dan Asih Widi Wisudawati, "Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Literasi Sains : Menilai Pemahaman Fenomena Ilmiah Mengenai Energi," *Indonesian Journal of Curriculum*, 5.2 (2017), 112–21.

⁷ OCDE, *Pisa 2022, Perfiles Educativos*, 2023, XLVI

keputusan yang dilandaskan bukti. Rendahnya literasi sains pada peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang muncul dari siswa itu sendiri, pendidik, maupun lingkungan sekolah. Dari sisi siswa, beberapa penyebabnya antara lain: 1) siswa belum sepenuhnya menguasai konsep konsep dasar sains yang dijabarkan, namun malu untuk bertanya ataupun meminta bantuan; 2) proses pembelajaran IPA di beberapa sekolah masih menerapkan metode konvensional atau ceramah; 3) keterbatasan kemampuan peserta didik dalam memahami dan merepresentasikan data pada bentuk grafik maupun; 4) kurangnya perhatian terhadap pentingnya keterampilan membaca, literasi, dan menulis sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.⁸

Pada pembelajaran kimia, literasi sains juga masih menjadi tantangan, terutama dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti asam dan basa. Dari berbagai sumber yang saya dapatkan masih cukup banyak siswa yang mengalami kendala dalam mengaitkan konsep-konsep teoretis asam-basa dengan peristiwa yang terjadi dalam sekeliling kita, seperti pada makanan, lingkungan, maupun produk rumah tangga.⁹ Sehingga, dibutuhkan strategi proses pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan mengarah pada

⁸ Nurul Hidayah, Ani Rusilowati, and M Masturi, "ANALISIS PROFIL KEMAMPUAN LITERASI SAINS SISWA SMP/MTs DI KABUPATEN PATI," *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 9, no. 1 (2019): 36–47

⁹ Mery Andriani, Muhali Muhali, dan Citra Ayu Dewi, "Pengembangan Modul Kimia Berbasis Kontekstual Untuk Membangun Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Asam Basa," *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 7.1 (2019), 25

penguatan literasi sains agar pemahaman siswa terhadap materi asam-basa menjadi lebih bermakna.

Namun, pencapaian literasi sains yang optimal sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, Salah satu teori motivasi yang populer, yaitu *Self-Determination Theory* (SDT), teori ini menjabarkan motivasi sebagai faktor penyebab di balik tindakan seseorang.¹⁰ Dalam hal ini motivasi belajar merupakan alasan utama yang membuat siswa aktif berpartisipasi pada saat pembelajaran.

Pembelajaran kimia terutama pada topik asam-basa yang sifatnya abstrak dan kompleks motivasi belajar siswa seringkali rendah, yang ditandai dengan banyaknya miskonsepsi terkait kekuatan asam-basa, pH, indikator, dan proses titrasi.¹¹ Telah dibuktikan juga pada salah satu penelitian yang menyimpulkan bahwa literasi sains pada materi asam basa masih tergolong sedang perlu untuk ditingkatkan.¹² Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model *Case-Based Learning* (CBL) dipandang sebagai model yang efektif, karena bisa menghubungkan konsep-konsep kimia dengan kasus nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini bukan hanya meningkatkan pemahaman konseptual, namun memperkuat motivasi belajar mereka juga.

¹⁰Janice Causgrove Dunn dan Chantelle Zimmer, "Self-determination theory," *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55.1 (2020), 296–312

¹¹ Astuti, R. T., & Marzuki, H. (2020). *Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep pada Materi Titrasi Asam-Basa Siswa SMA*. *Jurnal Orbital*, 14(1), 55–63.

¹² Asri Hanifah Ambarwati et al., "Analisis Literasi Kimia : Pentingnya Pemahaman Konsep Kimia di Sekolah Menengah," 2.1 (2024).

Case-Based Learning (CBL) ialah model pembelajaran yang menerapkan studi kasus nyata guna mendorong siswa aktif berpikir dan berdiskusi, sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa materi yang dia belajar sesuai dengan kehidupan sekelilingnya dan menantang kemampuan mereka untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara kritis. Dengan CBL, siswa lebih dari sekedar menerima informasi pasif, namun siswa juga dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar yang menumbuhkan siswa tersebut lebih termotivasi dan bersemangat mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) berkontribusi penting pada peningkatan literasi sains karena metode ini menolong murid untuk aktif mencari, memahami, dan mengolah informasi ilmiah melalui pemecahan masalah berbasis kasus nyata, sehingga peserta didik bisa menguasai konsep sains secara lebih menyeluruh, kontekstual, dan kritis. Dengan CBL, kemampuan literasi sains siswa meningkat karena mereka terbiasa mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan kondisi kehidupan kesehariannya dan melatih keterampilan berpikir kritis dalam Menentukan pertanyaan serta menyusun kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa penerapan *Case based learning* secara signifikan bisa membantu meningkatkan literasi sains dan prestasi akademik peserta didik.¹³ Dalam

¹³ Yuliati., (2020). *Penerapan Case Based Learning untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Asam Basa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 14(2), 2531

pembelajaran titrasi asam-basa, praktik laboratorium berbasis terbukti mampu mengatasi miskonsepsi, menyambungkan konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan minat dan sikap terpuji siswa pada pembelajaran, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Berdasarkan hasil observasi pada saat magang di SMAN 1 Bangsal, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran kimia guru masih menggunakan metode mengajar konvensional, sehingga siswa cenderung kurang tertarik dan kurang aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada materi asam basa yang menuntut pemahaman konsep. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Dari penjabaran latar belakang yang panjang diatas, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian yang mengandung unsur inovatif terbaru yakni menganalisis pengaruh model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada materi asam-basa terhadap kemampuan literasi sains dan motivasi belajar siswa. Hasil dari penelitian ini peneliti berharap akan mampu menyajikan wawasan yang lebih luas dan detail terkait efektivitas model pembelajaran CBL dalam meningkatkan kedua aspek tersebut, serta membagikan

kontribusi pada pengembangan pembelajaran sains yang jauh lebih menarik dan sesuai di tingkat SMA.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

a.) Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah diuraikan, berikut ini adalah identifikasi masalah yang terkait:

1. Rendahnya literasi sains siswa dalam memahami konsep asam-basa, yang ditunjukkan oleh masih banyaknya miskonsepsi terkait kekuatan asam-basa, pH, indikator, serta proses titrasi.
2. Motivasi belajar siswa yang cenderung rendah dalam pembelajaran kimia, khususnya pada topik asam-basa yang dianggap abstrak dan sulit dipahami.
3. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang mendorong mengaktifkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman konseptual, dan menghubungkan teori dengan kehidupan nyata.
4. Meskipun model CBL sudah diterapkan di berbagai bidang, belum ada penelitian yang mengkaji pengaruh model ini terhadap literasi sains dan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran kimia di tingkat SMA, terkhusus pada materi asam-basa.

b.) Batasan Masalah

1. Subjek yang diterapkan pada penelitian ini meliputi siswa siswi kelas XI SMAN 1 Bangsal.
2. Model pembelajaran yang akan disajikan dalam penelitian ini

yakni *Case-Based Learning* (CBL).

3. Materi pembelajaran yang akan disajikan dalam penelitian ini yaitu materi asam basa, yang merupakan bagian dari kimia.
4. Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu literasi sains dan motivasi belajar dengan menggunakan indikator pengukuran yang jelas. Literasi sains diukur berdasarkan aspek kompetensi dalam menjelaskan fenomena secara ilmiah, aspek konteks lokal (lingkungan sekitar), serta aspek pengetahuan berupa pengetahuan konten teori asam basa. Sementara itu, motivasi belajar diukur melalui indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, apresiasi dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif.

C. Rumusan Masalah

Ditinjau dari uraian latar belakang masalah sebelumnya, perumusan yang akan jadi pusat utama penelitian ialah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada Materi Asam-Basa terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa?
2. Adakah Pengaruh Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada Materi Asam-Basa terhadap Motivasi Belajar Siswa?

3. Adakah Pengaruh Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada Materi Asam-Basa terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Motivasi Belajar Siswa?

D. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, rumusan yang akan menjadi tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada Materi Asam-Basa terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada Materi Asam-Basa terhadap Motivasi Belajar Siswa.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh Model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) pada Materi Asam-Basa terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Motivasi Belajar Siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a) Menambah literatur dalam bidang pendidikan, khususnya terkait implementasi Model Pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL)

- b) Membagikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan literasi sains dan motivasi belajar siswa, terkhusus pada materi asam-basa.

2. Secara Praktis

Bagi Guru:

- a) Dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan terkait model dan media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Bagi Siswa:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menjadi lebih menguasai materi kimia, terutama konsep asam-basa, dengan mengaitkannya dengan kasus nyata yang terpercaya dengan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut bisa meningkatkan pemahaman konseptual siswa dan mengasah kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang bersifat ilmiah.
- b) Membantu mendorong motivasi belajar siswa dengan cara proses pembelajaran yang menarik, relevan, dan berbasis kasus nyata.

Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a) Memberikan referensi dan data empiris yang dapat diterapkan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya terkait model pembelajaran berbasis kasus atau metode pembelajaran lain

dalam pendidikan sains.

- b) Mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas CBL di berbagai materi pelajaran dan tingkat pendidikan yang berbeda.
- c) Membagikan panduan bagi peneliti dikemudian hari untuk mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta mengeksplorasi penggunaan metode CBL di berbagai disiplin ilmu untuk memahami pengaruh studi kasus terhadap motivasi dan pemahaman konsep siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penerapan Model Pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) dalam topik kimia pada materi asam-basa di tingkat SMA kelas XI. Fokus penelitian diarahkan pada dua variabel utama, yaitu literasi sains dan motivasi belajar siswa. Literasi sains disini mencakup aspek pemahaman konsep sains, kemampuan menjelaskan fenomena ilmiah, keterampilan menggunakan data atau bukti ilmiah, serta penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar siswa dilihat dari aspek dorongan internal maupun eksternal, keaktifan dalam proses pembelajaran, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Permasalahan yang diteliti terfokus pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep abstrak asam-basa

dengan fenomena nyata di lingkungan, serta rendahnya motivasi belajar akibat metode pembelajaran yang masih dominan bersifat konvensional. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya menguji sejauh mana model pembelajaran CBL bisa menambah literasi sains dan motivasi belajar siswa pada konteks pembelajaran kimia, tanpa membahas faktor eksternal lain seperti kondisi sarana-prasarana sekolah, ataupun latar belakang sosial-ekonomi peserta didik.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini menekankan pada: (1) implementasi model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) sebagai variabel bebas, (2) literasi sains dan motivasi belajar sebagai variabel terikat, (3) topik pembelajaran dibatasi pada materi asam-basa, serta (4) subjek penelitian ialah siswa kelas XI SMA di lingkungan penelitian yang dipilih.

G. Penegasan Variabel

Untuk memastikan pemahaman yang tepat dan menghindari kemungkinan kesalahpahaman terkait judul penelitian, penting untuk memberikan penjelasan rinci mengenai istilah-istilah yang digunakan. Penjelasan yang jelas akan membantu pembaca atau peneliti lain dalam memperoleh pemahaman yang konsisten dan akurat mengenai konteks serta tujuan penelitian. Oleh karena itu, istilah-istilah berikut perlu dijabarkan secara detail sebagai berikut:

1. Definisi istilah konseptual

- a) Literasi sains ialah kemampuan dalam memakai pengetahuan sains, mengenali pertanyaan-pertanyaan, dan menarik kesimpulan sesuai data dan fakta ilmiah, digunakan untuk memahami kondisi lingkungan serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.¹⁴
- b) Model *Case-Based Learning* (CBL), yakni Model pembelajaran yang berkaitan dengan kasus-kasus kehidupan nyata yang didokumentasikan dengan baik sebagai alat untuk pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk ikut serta aktif dalam mencari dan memahami masalah yang terjadi, serta mencari solusi terhadap kondisi masalah yang ada, dengan bimbingan pendidik selama proses diskusi.¹⁵
- c) Asam basa ialah salah satu topik kimia yang membahas mengenai teori tentang asam basa yang telah dikembangkan oleh beberapa ahli, indikator asam basa, kekuatan asam basa, tetapan ionisasi asam lemah (K_a) dan basa lemah (K_b), serta perhitungan pH.¹⁶

¹⁴ OECD. 2016. PISA 2015 Results (Volume I): Excellence and Equity in Education, PISA. Paris: OECD Publishing

¹⁵ Sava Azania Nugroho, Muhammad Nasir, dan Nur Islami, "Penerapan Model Pembelajaran Case Based Learning Berbantuan Smokeless Incinerator Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Suhu, Kalor, Dan Pemuaiian," *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 6.1 (2024), 98–111

¹⁶ Sahlan Fajrin, dkk "Identifikasi Kesulitan Belajar Kimia Siswa Pada Materi Pokok Larutan Asam Dan Basa Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wolowa Kabupaten Buton," *Jurnal Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo* 5, no. 1 (2020): hal 30

d) Motivasi belajar dapat diartikan sebagai faktor yang memberikan dorongan pada siswa guna ikut serta aktif dalam proses pembelajaran agar meraih hasil yang memuaskan. Dengan adanya motivasi yang tinggi, segala tindakan dan kerja keras yang dilakukan oleh siswa demi meraih tujuan mereka akan semakin intens, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk mencapai hasil yang lebih sempurna. Begitupun kebalikannya, ketika motivasi belajar peserta didik kurang, hasil belajar yang didapat cenderung lebih rendah.¹⁷

2. Definisi istilah operasional

a) Literasi Sains

Dalam penelitian ini, literasi sains diukur menggunakan aspek literasi sains yang telah ditentukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), yang meliputi aspek konteks, aspek pengetahuan, dan aspek kompetensi.

b) *Case-Based Learning* (CBL)

Suatu model pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik, dalam hal ini peserta didik belajar untuk bisa pemecahan masalah autentik (kasus nyata). Dalam penelitian ini, CBL diimplementasikan dengan memberikan siswa kasus-kasus terkait materi asam-basa yang harus mereka analisis dan pecahkan. Proses pembelajaran meliputi tahap-

¹⁷ Mulyanto Abdullah Khoir, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar Peserta Didik terhadap Hasil Belajar Fiqih," 13.3 (2024), 3573–84

tahap: menetapkan kasus, analisis kasus, pembentukan hipotesis, penyusunan kesimpulan, persentasi kasus dan melakukan perbaikan.

c) Materi Asam basa

Materi asam basa merupakan salah satu materi kimia yang diajarkan pada siswa kelas XI SMA/MA sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka. Materi ini mencakup konsep-konsep dasar tentang asam dan basa, meliputi pengertian teori asam dan basa, sifat-sifat asam dan basa, karakteristik asam-basa, indikator asam-basa, skala pH, serta perhitungan pH.

d) Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam penelitian ini yakni dorongan internal atau eksternal yang menyebabkan siswa tertarik dan bersemangat untuk belajar. Motivasi belajar diukur melalui angket yang disusun dengan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, apresiasi dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk membantu kejelasan pemahaman dan komprehensif serta mempermudah pembaca dalam memahami tujuan dan isi dari

penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan skripsi ini menjadi tiga bagian yang terdiri dari bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Setiap bab tersusun dari sub-bab yang merinci isi tersebut ini. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai struktur di masing-masing bagian:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
 - a. Bab I: Pendahuluan, ahap ini dilakukan sebagai langkah awal guna memperoleh gambaran umum terkait keseluruhan isi proposal yang akan dibahas. yang berisi 1) Latar Belakang Masalah, 2) identifikasi masalah dan Batasan penelitian, 3) rumusan masalah, 4) tujuan, 5) Kegunaan Penelitian, 6) ruang lingkup penelitian 7) Penegasan variabel, 6) Sistematika Penulisan.
 - b. Bab II: Landasan Teori, yang menguraikan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, 2) penelitian terdahulu, 3) kerangka konseptual 4) dan hipotesis penelitian.
 - c. Bab III: Metode Penelitian, memuat: 1) Pendekatan dan jenis penelitian 2) Lokasi Penelitian, 3) Variabel dan pengukuran, 4) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling, 5) Instrumen

Penelitian, 6) Teknik Pengumpulan Data, 7) Analisis Data, 8)

Tahpan Penelitian.

- d. Bab IV: Hasil Penelitian, berisi: 1) Deskripsi Data, 2) Pengujian Hipotesis.
 - e. Bab V: Pembahasan
 - e. Bab VI: Penutup, meliputi: 1) Kesimpulan, 2) Saran.
3. Bagian akhir: 1) Daftar Rujukan, 2) Lampiran-Lampiran.